

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar merupakan salah satu di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Blitar terletak pada posisi 111,40' sampai dengan 112,10' bujur timur dan 7,58' sampai dengan 8,9' lintang selatan.⁹⁰ Batas wilayah disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Malang. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung, dan ditengah wilayah Kabupaten Blitar berbatasan dengan Kota Blitar. Luas wilayah Blitar mencapai 1.588, 79 km dan terbagi menjadi 22 kecamatan dan 248 desa atau kelurahan.

⁹⁰ Website Resmi Pemerintah Kabupaten Blitar, *Gambaran Umum Kabupaten Blitar*, Diakses melalui <https://blitarkab.go.id/> diakses tanggal 12 Juli 2019 pukul 13.54 WIB

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian lapangan oleh peneliti adalah suatu daerah sentra produksi kerajinan anyaman bambu atau biasa disebut *tompo* yang berada di Desa Purwokerto Kabupaten Blitar. Desa Purwokerto merupakan salah satu dari 16 desa di wilayah Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar, yang terletak 5 Km ke arah Selatan dari kota Kecamatan, Desa Purwokerto terbagi menjadi 4 (empat) dusun yaitu Dusun Bedali, Dusun Wates, Dusun Domot, Dusun Tumpuk yang mempunyai luas wilayah seluas 510,085 hektar. Adapun batas-batas wilayah Desa Purwokerto yaitu.⁹¹

BATAS DESA	
Sebelah Utara	: Desa Wonorejo Kecamatan Srengat
Sebelah Selatan	: Desa Sungai Brantas (Kab. Tulungagung)
Sebelah Timur	: Desa Selokajang Kecamatan Srengat
Sebelah Barat	: Desa Karanggayam Kecamatan Srengat

b. Prasarana dan Sarana Sosial Ekonomi

Pada umumnya jenis sarana sosial ekonomi masyarakat Desa Purwokerto berupa usaha kerajinan karena memiliki usaha kerajinan senapan angin dan anyaman bambu (*tompo*) walaupun berskala kecil tetapi sebagai sarana ekonomi yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat Desa

⁹¹ Profil Desa Purwokerto 2014-2019, hal. 1

Purwokerto dan masyarakat di luar desa lainnya, dan saat ini menjadi sentral kerajinan senapan angin dan anyaman bambu serta sarana pertanian dan perkebunan dengan skala kecil pula.

Hal ini menjadikan Desa Purwokerto maupun Desa-Desa yang ada di Kecamatan Srengat menjadi beda dengan Desa dan kecamatan lain di Kabupaten Blitar.

c. Telekomunikasi dan Informasi⁹²

Penggunaan jaringan komunikasi di Desa Purwokerto khususnya sambungan telepon telah ada, walaupun masih sangat terbatas disekitar wilayah pusat pedesaan. Namun sekarang mayoritas penduduk Desa Purwokerto memiliki Hand phone. Selanjutnya jasa PT. POS Indonesia sangat membantu mobilisasi komunikasi dan distribusi barang dan jasa pos, sehingga berbagai transaksi bisnis maupun jasa yang diperlukan masyarakat semakin mudah terjangkau.

d. Kondisi Geografis Desa Purwokerto

Secara geografis Iklim Desa Purwokerto, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada. Apabila dilihat Secara

⁹² *Ibid*, hal. 2

geografis Desa Purwokerto terletak pada posisi ketinggian daratan sekitar 151 m di atas permukaan laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Blitar tahun 2014, selama tahun 2014 curah hujan di Desa Purwokerto rata-rata mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan hujan tertinggi selama kurun tahun 2010 – 2013. Tapi di tahun 2014 ini hujan tidak begitu tinggi sehingga berpengaruh dalam perkembangan ekonomi masyarakat, pola ternak, dan pola tanam pada sektor pertanian. Dengan kondisi geografi di Desa Purwokerto juga sangat berpengaruh terhadap pola kerja dan kondisi lingkungan.

e. Kondisi Demografi⁹³

Desa Purwokerto hanya terdiri dari 4 dusun saja dengan jumlah penduduk 6.748 Jiwa atau 2102 KK, dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1: Jumlah Penduduk

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki – Laki	3.409 Orang
2.	Perempuan	3.339 Orang
	Jumlah	6.748 Orang

Sumber: Profil Desa Purwokerto, 2019

Menurut Jumlah Penduduk dari tingkat Usia di Desa Purwokerto sebagai berikut :

⁹³ *Ibid*, hal. 6

Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Menurut Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	> 65	460
2.	60 – 65	154
3.	55 – 60	266
4.	50 – 55	341
5.	45 – 50	865
6.	40 – 45	568
7.	35 – 40	583
8.	30 – 35	592
9.	25 – 30	568
10.	20 – 25	495
11.	15 – 20	468
12.	10 – 15	494
13.	5 – 10	471
14.	< 5	423
Jumlah		6.748

Sumber: Profil Desa Purwokerto, 2019

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Purwokerto adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3: Tingkat Pendidikan Masyarakat

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Tidak Sekolah / Buta Huruf	423
3.	Tidak Tamat SD/Sederajat	1,286
4.	Tamat SD / sederajat	1,815
5.	Tamat SLTP / sederajat	1,765
6.	Tamat SLTA / sederajat	545
7.	Tamat D1, D2, D3	76
8.	Sarjana / S-1	138
Jumlah		5,325

Sumber: Profil Desa Purwokerto, 2019

Tingkat kemiskinan di Desa Purwokerto termasuk tinggi, Dari jumlah 2.102 KK di atas, sejumlah 359 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera; 287 KK tercatat Keluarga Pra Sejahtera I; 958 KK tercatat Keluarga Pra Sejahtera II; 452 KK tercatat Keluarga Pra Sejahtera III; 46 KK sebagai Sejahtera, Jika KK

golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih 31 % KK Desa Purwokerto adalah keluarga miskin.⁹⁴

Tabel 4.4: Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

No	Tingkat kesejahteraan	Jumlah (KK)
1	Pra Sejahtera	359
2	Pra Sejahtera I	287
3	Pra Sejahtera II	987
4	Pra Sejahtera III	542
5	Sejahtera	46

Sumber: Profil Desa Purwokerto, 2019

f. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi di Desa Purwokerto, Karena Desa Purwokerto merupakan desa agraris, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 4. 5: Jenis Pekerjaan Masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Pegawai negeri sipil	91
2	TNI / POLRI	8
3	Karyawan swasta	75
4	Wiraswasta / Pedagang	50
5	Petani	1.065
6	Buruh Tani	225
7	Nelayan	-
8	Peternak	1.194
9	Jasa	500
10	Pengrajin	55
11	Pensiunan	27
12	Lainya	1.413
13	Tidak bekerja / menganggur	2002

⁹⁴ *Ibid*, hal. 8

Sumber: Profil Desa Purwokerto, 2019

Tabel 4.6: Jenis Organisasi Masyarakat

No	Jenis Organisasi	Jumlah
Kelembagaan Desa		
1	Badan Permusyawarahan Desa (BPD)	11
2	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)	9
3	Peningkatan Kesejahteraan keluarga (PKK)	50
4	Karang Taruna	50
5	BUM – Des	6
6	Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM)	2
7	Organisasi Keagamaan	3
8	Rukun Tetangga (RT)	39
9	Rukun Warga (RW)	10
10	Organisasi Kemasyarakatan	3
	Lainya	

Sumber: Profil Desa Purwokerto, 2019

g. Sejarah Desa Purwokerto

Berdasarkan cerita secara turun temurun menyebutkan bahwa Desa Purwokerto didirikan oleh sekumpulan orang yang merupakan pelarian dari pasukan kerajaan Mataram akibat kekalahan dalam perang yang akhirnya menyelamatkan diri dengan pergi ke Jawa Timur dan menetap disebuah hutan (dalam bahasa jawa disebut : Purwo), yang lama kelamaan semakin berkembang menjadi besar sehingga terbentuklah sebuah desa. Sejarah terbentuknya Desa Purwokerto seperti dituturkan oleh tetua desa didirikan oleh tokoh yang bernama Kerto, sehingga akhirnya dikenal dengan nama “Purwokerto”. Jadi Purwokerto merupakan gabungan dari kalimat Purwo

(hutan) dan Kerto (nama tetua babat hutan).⁹⁵

2. Profil Usaha Kerajinan Anyaman Bambu Tradisional dan Modern

a. Tradisional

Menurut Ketua Kelompok Sentra Industri Kerajinan anyaman bambu “Pringko” Bejo Mulyo, sejarah kerajinan anyaman bambu di Desa Purwokerto sudah berjalan sangat lama.

“Pengrajin anyaman bambu *nde* Tumpuk sudah lama sekali, sudah tahun-menahun dari nenek moyang. Sampai *sing* memulai *sopo jenenge gak ngerti*, sampai sekarang ini *nggak ngerti sopo sing memulai*”.

Menurut salah satu warga Dusun Tumpuk, sejarah awal mula adanya kerajinan anyaman bambu tidak diketahui. Orang-orang meyakini bahwa membuat anyaman bambu adalah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang sejak dahulu kala. Siapapun yang berada di wilayah Tumpuk maka mereka bisa membuat anyaman bambu *tompo* meskipun mereka pendatang.

“Turun-temurun, *uripe wong tumpuk ki nganu, wong lanang ki yo kudu iso gawe tompo. Sopo sing oleh bojo wong Tumpuk kudu iso gawe tompo. Wong Tumpuk lanang oleh bojo dijak ndek kene yo iso gawe tompo, soale turun-temurun. Mbok o wong mulih ko malaysia muleh yo nggawe tompo. Warisan nenek moyang*”

Artinya: (“Turun-temurun, hidup orang Tumpuk itu, lelaki juga harus bisa membuat tompo. Siapa yang mendapat suami/istri orang Tumpuk harus bisa membuat tompo. Lelaki membawa istrinya kesini juga bisa membuat tompo,

⁹⁵ *Ibid*, hal. 4

karena turun-temurun. Walaupun orang pulang kerja dari Malaysia juga memuat tompo".)

Mayoritas warga Desa Purwokerto di Dusun Tumpuk adalah pengrajin anyaman bambu *tompo*. Dan rata-rata adalah perempuan, dan sudah menikah. Walaupun masih muda sekitar umur 17 tahun ke atas mereka sudah berumah tangga dan sebagian juga sudah memiliki anak. Untuk kaum lelaki/suami, umumnya mereka berternak atau bercocok tanam atau bahkan ada yang bekerja di sektor formal.

"Satu Dusun Tumpuk, ya RW 10, kebanyakan, mayoritas *penduduke* pengrajin, tapi untuk yang perempuan-perempuan, kebanyakan perempuan. Lelaki hanya membantu, *nggak opo yo, lek* perempuan i dia bikin dari awal sampai akhir, laki-laki itu paling bantu *carikan bambu*".

b. Modern

Sentra Industri Kerajinan anyaman bambu "Pringko" Bejo Mulyo, awal mula berdirinya Sentra Industri Kerajinan anyaman bambu "Bejo Mulyo" berawal dari adanya pelatihan membuat kerajinan anyaman bambu yang inovatif dan kreatif atau modern (biasa disebut kreasi).

"Di tahun 2017 *kui ki* disoroti *ko* Dinas Perindustrian kok anyaman bambu *nde* daerah *kene ki* kok cuma lokal saja, *lek gawe* anyaman *tompo* sejenis itu *tok to*, terus *akhire dienekne* pelatihan tanggal 17 April tahun 2017 *wi ngenekne* pelatihan *sing* kedua, *sing* pertama *ki* tahun 2013 *wi dienekne* pelatihan *sing* pertama di Grand Mansion. *Sing* kedua 2017 *ning* Balai Desa Purwokerto, *Lha kui sing* 2017 pelatihan muncullah kreasi-kreasi baru anyaman bambu dengan bentuk yang lain. *Maksude gak cuman lokal tompo tok, enek* tempat pensil, tempat tisu,

tempat sampah, *terus* lain-lain. *Terus* terbentuknya kelompok *iki sing* dinamai “Pingkoe Bejo Mulyo” terbentuk tanggal 1 Mei tahun 2017. Pengrajin di Tumpuk *ki buanyak* sekali pengrajin, tapi *sing* masuk ke dalam kelompok kreasi cuma tertentu dengan jumlah 20 orang”.⁹⁶

Awal berdirinya bejo mulyo berawal dari pelatihan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Blitar yang dilakukan selama 3 hari. Tujuan diadakannya pelatihan kerajinan anyaman bambu agar Indsutri rumah tangga di Desa Purwokerto lebih maju lagi, dan produk dan jenis yang dihasilkan lebih banyak dimana tidak hanya *tompo* saja yang monoton. Hal ini didasari karena orang-orang sekitar biasanya ketika membuat *tompo* pada saat musim penghujan, harga jualnya akan turun dan penjualan/laku terjual sedikit lambat. Karena, banyak para pedagang yang tidak mau barang yang mereka beli berjamur serta apabila dijual kembali tidak akan laku. Dari pemikiran itu timbullah untuk dibentuk grup yang bernama “Bejo Mulyo” dengan *Brand* bernama “Pringkoe”. Struktur Kepengurusan dan keanggotaan Sentra Industri “Bejo Mulyo”:

Tabel 4.7 Struktur Kepengurusan

Sekretariat	Dusun Tumpuk RT. 2 RW. 10
Ketua	Sulastri
Sekretaris	Winarsih
Bendahara	Shofiah
Anggota/Pengrajin Anyaman	20 Orang

Sumber: Data Primer, diolah, 2019

⁹⁶ Ibu Sulastri, Wawancara Ketua “Bejo Mulyo”, (beralamatkan di Dusun Tumpuk Purwokerto Srengat Blitar), tanggal 01 April 2019

Tabel 4.8

**Daftar Nama Anggota Kelompok Pengrajin Anyaman Bambu Kreasi
"BEJO MULYO"**

No	Nama Anggota	No.	Nama Anggota
1.	Rina S. Wahyu	11.	Sri Asih
2.	Dasini	12.	Bibit
3.	Pujiati	13.	Hesti
4.	Mujiati	14.	Katini
5.	Sri'in	15.	Sujiati
6.	Siti Rohmah	16.	Anita
7.	Umi Ngaisah	17.	Sujitun
8.	Sukanti	18.	Sringah
9.	Dyah Yulianti	19.	Utami
10.	Kusmiatin	20.	Sri Nanik

Sumber: Data Primer, diolah, 2019

Dalam pembagian tugas kerjanya, para anggota pengrajin akan mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, setiap anggota mempunyai keahlian dan kapasitas yang berbeda-beda.

3. Produk dan Harga

a. Tradisional

Nama Produk	Ukuran	Harga	
		Musim Kemarau	Musim Penghujan
Tompo	Kecil	Rp 1.200,-	Rp 700,-

	Besar	Rp 4.000,-	Rp 3.500,-
--	-------	------------	------------

Sumber: Wawancara, diolah, 2019

b. Modern

No.	Nama Produk	Harga
1.	Keranjang Souvenir	Tergantung dari: <ul style="list-style-type: none"> - Proses Negosiasi - Bahan yang digunakan - Ukuran - Lama pengerjaan - Tingkat kesulitan Biasanya harga kisaran Rp 10.000-Rp 30.000.
2.	Tempo tutup untuk berkat (kotak/bulat)	
3.	Tempat Tissue	
4.	Tempat Pensil	
5.	<i>Pincuk</i> (tempat pecel)	
6.	Tempat penyimpanan jamu	
7.	Dunak (bakul nasi)	
8.	Tempat Parcel	
9.	Tempat Gelas	
10.	Tas	

Sumber: Wawancara, diolah, 2019

4. Proses Pembuatan Kerajinan Anyaman bambu

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengrajin kerajinan anyaman bambu, proses pembuatan anyaman bambu atau biasa yang orang jawa sebut *tempo* baik itu lokal atau tradisional maupun kreasi atau modern, adalah sebagai berikut:

Bahan	a. Bambu Apus umur \pm 18 bulan
	b. Rotan/bisa Tali Plastik (Tergantung Permintaan)
	c. Lem (Khusus anyaman modern)
	d. Pengawet dan Pewarna (Khusus anyaman modern)

Keterangan (a):

Untuk bambu yang mencari sendiri, harus dilakukan (saat memotong pohonnya) di atas pukul 11:00 WIB, karena pada saat

itu air laut sedang surut. Artinya, ketika air laut surut maka kondisi bambu bagus (tidak basah). Untuk tali, mayoritas menggunakan tali plastik (*rek-rekan*) karena harganya lebih murah, sedangkan rotan harganya terus naik.

Proses:⁹⁷

- a. Bambu dipotong sesuai ukuran yang diinginkan (tergantung besar kecilnya tompo). Untuk tompo ukuran kecil adalah 30cm, ukuran sedang adalah 40cm dan ukuran besar adalah 50cm.
- b. Kemudian bersihkan kulit luar (jawa: *dikesik*).
- c. Kemudian belah bambu dan bersihkan serabut-serabutnya.
- d. Kemudian *dirujit* (dibelah/ketebalan ± 1 cm)
- e. Setelah semua *rujitan* selesai, kemudian dijemur sampai kering (± 3 jam) tergantung panasnya matahari. Jika, panas matahari kurang maka penjemuran dilakukan sampai 2 hari.
- f. Kemudian *diirat* (belahan setebal 1 cm tadi kemudian dibelah sangat tipis). Namun, jika membuat tompo besar maka dibelah agak tebal.
- g. Kemudian dianyam sesuai dengan ukuran (kecil/sedang/besar) dan motif.
- h. Anyam lembaran bambu tadi ke atas, agar membentuk seperti kotak.
- i. Setelah itu dibuatkan *blengker/wungku* (lingkaran).

⁹⁷ Ibu Shofiah, Wawancara Bendahara "Bejo Mulyo", (beralamatkan di Dusun Tumpuk Purwokerto Srengat Blitar), tanggal 14 Juli 2019

- j. Apabila *blengker* sudah siap, maka dipasang di anyaman tadi.
- k. Terakhir, ditali di bagian *blengker* tadi. Untuk jenis tali sesuai dengan pesanan dan keinginan, ada yang dari rotan dan plastik.

5. Perkembangan Usaha

Dalam perkembangan usahanya, baik kerajinan anyama bambu tradisional maupun modern, sama-sama masih tetap berjalan hingga saat ini. Karena membuat kerajinan anyaman bambu sudah menjadi kebiasaan hidup mereka sejak kecil. Setiap rumah rata-rata memiliki kerajinan anyaman bambu jenis tradisional, yang mereka jadikan sebagai Industri rumah tangga. Berbeda dengan kerajinan anyaman bambu jenis modern, tidak semua warga Desa purwokerto bisa menjadi/memproduksi jenis anyaman ini karena tidak semua orang ikut dalam pelatihan membuat anyaman bambu kreasi. Selain itu, alasan biaya bahan baku dan kesulitan dalam pengerjaan membuat mereka tetap bertahan pada kerajinan anyaman bambu lokal/tradisional.

Para pengrajin anyaman bambu modern, yang tergabung dalam kelompok Industri "Bejo Mulyo" sudah bisa menjalankan usahanya sendiri, tanpa harus melalui perantara pengurus kelompok "Bejo Mulyo" jika ada pesanan barang.

“Masih berjalan, karena pemasaran masih lokal jadi hanya menerima pesanan, kalau tidak ada pesanan tidak buat. Tapi juga sudah laku, tapi kalau dijual dipasaran gamau buat, karena kalau tidak dikasih bahan pengawet tidak bisa bertahan lama gampang berjamur”.⁹⁸

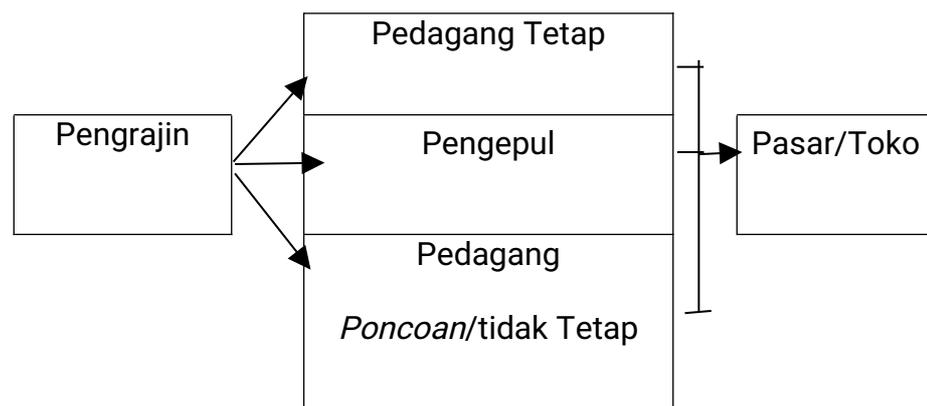
6. Sistem Pemasaran dan Pengelolaan Usaha

a. Tradisional

Dalam kerajinan anyaman tradisional tidak memerlukan sistem pemasaran yang banyak, karena pada dasarnya orang-orang/para pedagang sudah mempunyai para pengrajin tetap dan sasaran pasar yang tetap dan jelas.

Gambar 4.1

Proses Pemasaran dan Penjualan Tompo Lokal



Keterangan:

Para pengrajin biasanya memproduksi anyaman setiap hari, dan setiap seminggu sekali para pedagang akan

⁹⁸ Ibu Shofiah, Wawancara Bendahara..., tanggal 14 Juli 2019

mengambilnya ke rumah-rumah pelanggan tetapnya untuk kemudian dibawa ke pasar atau toko langganannya. Untuk pengepul, biasanya para pengrajin sendiri mengumpulkan dagangannya ke pengepul jika hasil kerajinannya sedikit, pengepul disini bisa juga bertindak sebagai pengrajin anyaman bambu. Bedanya pedagang tetap dan tidak tetap adalah terlihat pada musim, apabila musim kemarau maka akan ada pedagang tetap dan tidak tetap yang mengambil barang dagangan pengrajin, tetapi jika memasuki musim penghujan maka hanya pedagang tetaplah yang mengambil barang dagangan pengrajin.

b. Modern

- 1) Melalui sistem online lewat media sosial *Whatsapp* dan *facebook*.
- 2) Melalui Bazar/Pameran.
- 3) Melalui perangkat Desa, dan
- 4) Dari orang ke orang.

7. Data Pengrajin Anyaman Bambu dan Informan

Para pengrajin anyaman bambu di Desa Purwokerto umumnya adalah seorang wanita, dari mulai anak-anakpun mereka sudah bisa membuat kerajinan anyaman bambu,

hampir seluruh warga khususnya dusun Tumpuk bisa membuat kerajinan anyaman bambu dengan jenis anyaman tradisional atau biasa disebut *tompo* lokal.

Berikut ini adalah data pengrajin anyaman bambu kreasi atau modern yang tergabung dalam kelompok sentra industri kerajinan anyaman bambu, berupa nama pendidikan terakhir jumlah anak serta pekerjaan suami:

Tabel 4.9

Pengrajin Anyaman Bambu Kreasi

No	Nama Anggota	Pendidikan	Jumlah Anak	Pekerjaan Suami
1	Rina S. Wahyu	SD	2	Serabutan
2	Dasini	SD	2	(Meninggal)
3	Pujiati	SD	3	Serabutan
4	Mujiati	SD	2	Serabutan
5	Sri'in	SD	3	Pelayan Caffe
6	Siti Rohmah	SLTP	2	Buruh Panggul
7	Umi Ngaisah	SD	2	(Janda)
8	Sukanti	SD	2	Serabutan
9	Dyah Yulianti	SD	3	Pengepul Tompo Lokal
10	Kusmiatin	SD	3	Pencari Pasir
11	Sri Asih	SD	1	Serabutan
12	Bibit	SD	3	Buruh Tani
13	Hesti	SLTA	1	-

14	Katini	SD	4	(Janda)
15	Sujiati	SD	2	Tukang Kayu
16	Anita	SLTA	3	Kuli Batu
17	Sujitun	SD	4	(Tidak Bekerja/Tua)
18	Sringah	SD	2	Usaha Cuci Motor
19	Utami	SD	2	(Janda)
20	Sri Nanik	SD	2	(Janda)

Sumber: Data Primer, diolah, 2019

Tabel 4.10
Informan Penelitian

No	Nama	Alamat	Pekerjaan	Umur
1.	Dyah Yulianti	Dusun Tumpuk RT 1/RW 10	Ibu Rumah Tangga	50 tahun
2.	Sukanti	Dusun Tumpuk RT 1/RW 10	Ibu Rumah Tangga	48 tahun
3.	Shofiah	Dusun Tumpuk RT 1/RW 10	Ibu Rumah Tangga	31 tahun
4.	Sri Asih	Dusun Tumpuk RT 1/RW 10	Ibu Rumah Tangga	62 tahun
5.	Winarsih	Dusun Tumpuk RT 2/RW 10	Ibu Rumah Tangga	40 tahun
6.	Sriatin	Dusun Tumpuk RT 3/RW 10	Ibu Rumah Tangga	48 tahun

Sumber: Penulis, 2019

8. Peran Pemerintah Desa, Kabupaten dan Kecamatan

Pemerintah Desa dalam hal ini sangat mendukung adanya kerajinan anyaman bambu, karena pada kenyataannya kerajinan

anyaman bambu adalah dijadikan sebagai ikon desa selain kerajinan senapan angin. Kerena, hanya dua Industri inilah yang diberdayakan dan terus berkembang hingga saat ini. Kerajinan *tompo* sendiri terus melakukan inovasi-inovasi. Pihak desa memberi kebebasan untuk warganya mengatur perkumpulannya sendiri, seperti sejenis koperasi kerajinan (namun bukan koperasi) sebagai wadah para pengrajin menjual hasil kerajinannya di satu tempat (tidak perorangan), yang kemudian ada yang bertugas memasarkan/menjual hasil kerajinan tersebut ke konsumen/pasar.⁹⁹

“Kalau pihak Desa, bejo mulyo mau maju juga didukung dari Desa, cuman kadang orang-orang sibuk jadi gak bisa kalau kumpulan. Desa juga membantu dari segi pemasaran. Untuk dana dari desa tidak ada bantuan, cuman mengadakan pelatihan anyaman bambu dengan bekerja sama dengan Disperindag. Ketika ada pelatihan diluar kota, pihak Desa juga yang mengantarkan, maksudnya juga ada ikut campur dari orang pamong-pamong, untuk dari pihak kecamatan mengikutsertakan untuk pameran.”¹⁰⁰

Pemerintah memberikan perhatian agar para pengrajin tidak hanya membuat *tompo* saja, bagaimana caranya bisa untuk mengangkat harga *tompo*, oleh karena itu diadakan pelatihan, mulai dari disperindag dengan pelatiba selama 3 hari, bagaimana dengan dasar *tompo* itu bisa dibuat berbagai bentuk dan macam kegunaan, yang dulunya *tompo* hanya dijual dengan

⁹⁹ Bapak Agung, Wawancara Sekretaris Desa Purwokerto, (beralamatkan di Desa Purwokerto Srengat Blitar), tanggal 9 Juli 2019

¹⁰⁰ Ibu Shofiah, Wawancara..., tanggal 14 Juli 2019

harga Rp 1.500 sekarang bisa menjadi Rp 10.000-Rp 50.000. Diadakannya pelatihan tersebut diharapkan dapat mengangkat perekonomian masyarakat Desa Purwokerto, terutama penghasilan para Ibu rumah tangga.

“Peran pemerintah, bagus dan mendukung, pemerintah Kabupaten diwakili dari Disperindag kemarin juga tidak hanya pelatihan namun juga dibantu dari segi pemasaran, dan pameran, kalau ada pembeli diantar kesini, masih memperhatikan lah. Untuk permasalahan di Desa ada kader-kader dan laporan langsung ke Kepala Desa. Kami mengusahakan untuk minta bantuan alat mesin ke pihak desa, tapi elum ada jawaban dan masih diproses. Mungkin karena memasuki ADD”¹⁰¹

B. Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil temuan penelitian di Desa Purwokerto yaitu Peran Ibu rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan keluarga, faktor-faktor yang menyebabkan peran Ibu Rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan keluarga, dan usaha kerajinan anyaman bambu sebagai perantara untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui wawancara yang dilakukan terhadap enam informan yang merupakan Ibu rumah tangga pengrajin kerajinan anyaman bambu.

1. Peran Ibu Rumah Tangga dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Usaha Kerajinan Anyaman Bambu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di rumah-rumah

¹⁰¹ Ibu Winarsih, Wawancara Sekretaris “Bejo Mulyo”, (beralamatkan di Desa Purwokerto Srengat Blitar), tanggal 15 Juli 2019

para pengrajin anyaman bambu terhadap enam informan yang berprofesi sebagai pengrajin anyaman bambu baik tetap maupun tidak, pembagian waktu merupakan hal yang penting, atau diperhatikan dalam kehidupan mereka. Adapun peran dari seorang Ibu rumah tangga yang akan peneliti deskripsikan di bawah ini:

Keinginan akan pemenuhan kebutuhan merupakan sumber yang dihasilkan dari seseorang yang melakukan sebuah pekerjaan. Semakin berkembangnya zaman, *mindset* bekerja bagi para wanita adalah sebuah keharusan. Keterpaksaan melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan manusia adalah sebuah hasil dari cara berpikir mereka. Mereka sadar akan baik dan buruk apa yang mereka kerjakan, mulai dari pedagang, pekerja formal, tukang becak, hingga pekerja yang mengambil semua jalan demi memenuhi semua kebutuhan ataupun keinginannya. Mereka merasa penghasilan dari seorang kepala keluarga belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Seperti yang dilakukan Ibu-ibu di Desa Purwokerto, mereka sadar bahwa biaya yang dibutuhkan tidak sedikit, semakin hari kebutuhan semakin bertambah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Asih (62 tahun) kepada peneliti:

"...Kulo niki ndamel tompo mbantu-mbantu tiang jaler, masalahe kulo niki lek namung ngatung teng tiang jaler,

*kulo nggeh mboten penak...*¹⁰²

Artinya: (“...Saya ini membuat tompo untuk bantu-bantu suami, masalahnya saya ini kalau hanya meminta ke suami, saya tidak enak hati (*sungkan*)).

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan mengenai pandangan mereka akan dunia kerja membuat kita mengerti dan menyadari apa yang mereka lakukan adalah suatu yang dapat dimengerti, dikarenakan ada ketentuan hidup yang mereka harus jalani sebagai ibu rumah tangga dan bekerja. Para istri sadar, bahwa kita tidak harus selalu “tangan di bawah”, menjadi wanita yang mandiri dan bisa membantu meringankan beban suami adalah sebuah kebanggan.

Selanjutnya alasan lain juga diungkapkan oleh Ibu Shofiah (31 tahun) kepada peneliti:

“Alasan bekerja buat tambah penghasilan juga...”¹⁰³

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sukanti(48 tahun):

“*Yo piye yo supoyo* menambah penghasilan sehari-hari daripada nganggur, adanya cuman ini...”¹⁰⁴

Seperti yang diungkapkan oleh kedua informan di atas mengenai bekerja. Seseorang akan bekerja setelah mengkaji dengan baik motif dan nilai untuk bekerja. Para Ibu pengrajin

¹⁰² Ibu Sri Asih, Wawancara Informan, (beralamatkan di Dusun Tumpuk 01/10 Desa Purwokerto Srengat Blitar), tanggal 14 Juli 2019

¹⁰³ Ibu Shofiah, Wawancara Informan, (beralamatkan di Dusun Tumpuk 01/10 Desa Purwokerto Srengat Blitar), tanggal 14 Juli 2019

¹⁰⁴ Ibu Sukanti, Wawancara Informan, (beralamatkan di Dusun Tumpuk 01/10 Desa Purwokerto Srengat Blitar), tanggal 14 Juli 2019

merasa bahwa perlu untuk bekerja, dalam rangka menyokong pendapatan suaminya. Sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang selamanya dilandasi oleh suatu keinginan yang lahir akibat dorongan suatu kebutuhan yang ingin di penuhi dalam menjalani sebuah kehidupan. Mereka menyadari pentingnya peran ibu dalam berkeluarga, namun bagi mereka hal yang dapat memberikan kepuasan dalam hidup adalah terpenuhinya kebutuhan keluarga secara cukup dan menunjang kesejahteraan hidup keluarga.

Pandangan akan dunia kerja yang mereka jalani membuat mereka mengatur waktu antara keluarga dan profesi mereka sebagai pengrajin. Dalam pengertian tertentu peneliti melihat dalam bentuk yang sederhana bahwa mereka dapat membagi waktu mereka antara keluarga dan profesi mereka sebagai pengrajin. Selanjutnya dalam menjelaskan bagaimana perempuan yang bekerja sebagai pengrajin membagi waktu antara pekerjaan dan status mereka sebagai seorang ibu rumah tangga, maka peneliti akan menjelaskan pembagian waktu dengan melihat jawaban dari beberapa informan yang sangat beragam tentang peran mereka sebagai seorang ibu dan sebagai pengrajin. Dalam wawancara kepada salah seorang informan Ibu Shofiah (31 tahun) mengenai bagaimana mereka membagi waktu antara bekerja dan

mengurus keluarga, beliau mengatakan bahwa:

“...Kalau yang saya dahulukan urusan keluarga, kalau urusan keluarga sudah selesai baru saya membuat kerajinan lagi soalnya kan membuat kerajinan sewaktu-waktu kan bisa yang penting urusan keluarga didahulukan...”¹⁰⁵

Dari penjelasan informan di atas, bahwa sebagai seorang istri atau Ibu rumah tangga, keluarga adalah prioritas utama setelah pekerjaan. Sebagai seorang istri bagi suami dan ibu dari anak-anaknya beliau tidak pernah meninggalkan atau melupakan perannya dalam keluarga.

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Sukanti (48 tahun):

“...Pagi masak, habis masak ya langsung bikin kerjaan ini, pas hari siang setelah masak Baru bikin, setiap hari...”¹⁰⁶

Selanjutnya oleh Ibu Dyah Yulianti (50 tahun):

*“Nggeh anu, mengke bibar memasak terus tompo sing didamel niku...”*¹⁰⁷

Artinya: (“Ya, nanti setelah memasak dilanjutkan untuk membuat tompo...”)

Dan dipertegas oleh Ibu Sri Asih (62 tahun):

“Kulo niki kan nggeh ndamelo tompo nggeh nyambi yo bantu-bantulah tiang jaler ngoten niku, nggeh kulo sami kadang masak ngoten niku, jane lek masalah tompo mawon kenging disambi, nggeh umbah-ubah ngoten niku. Nggeh sepi enten berat nggeh mboten, sing penting cukup damel bagi waktu”.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Ibu Shofiah, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹⁰⁶ Ibu Sukanti, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹⁰⁷ Ibu Dyah Yulianti, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹⁰⁸ Ibu Sri Asih, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

Artinya: (“Saya ini ya membuat tompo juga menyambi, ya bantu-bantu suami lah, ya saya sama, kadang masak seperti itu, sebenarnya kalau masalah tompo bisa disambi, ya nyuci baju seperti itu. Ya sepi ada, berat juga tidak, yang penting cukup untuk membagi waktu”)

Serta Ibu Winarsih (40 tahun):

“Biasanya saya membuat tompo itu kalau pekerjaan rumah, kebiasaan Ibu Rumah Tangga pada umumnya ya mencuci, memasak, menyapu, anak-anak sudah berangkat sekolah, itu baru saya mengerjakan pekerjaan itu, pekerjaan tompo, jadi sampek nanti jam berapa kita kalau kita sudah waktunya mengerjakan pekerjaan rumah ya pekerjaan tompo kita tinggal...”¹⁰⁹

Pengrajin perempuan adalah suatu pekerjaan yang mereka pandang tidak terlalu susah dan tidak juga terlalu mudah. Peneliti menilai bahwa dalam penjelasan informan terdapat pesan bahwa mereka dapat menjalankan profesi mereka sebagai pengrajin namun tidak melupakan dirinya sebagai seorang ibu, karena bagi mereka keluarga adalah suatu hal yang tidak dapat diganti dengan apapun. Pekerjaan yang dilakukan oleh mereka dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup mereka yang “kurang”.

Namun biasanya, wanita yang memiliki peran ganda menghabiskan waktunya untuk bekerja dan untuk keluarganya saja, jarang untuk melakukan kegiatan yang ada di masyarakat. Karena, sepanjang hidupnya adalah bekerja. Tetapi, apa yang

¹⁰⁹ Ibu Winarsih, Wawancara Informan..., tanggal 15 Juli 2019

peneliti temukan di lapangan berbeda dengan apa yang selama ini dipikirkan. Meskipun mereka bekerja tetapi mereka juga tetap andil dalam kegiatan masyarakat. Seperti yang diungkapkan Ibu Shofiah (31 tahun) kepada peneliti:

“Menjadi kader balita, pas waktu timbangan juga wajib di pos, kalau ada undangan juga harus datang, selain itu yassinan 1 minggu sekali tiap hari jum’at dan khataman sebulan sekali”.¹¹⁰

Menjadi seorang wanita yang tidak hanya disibukkan oleh urusan rumah tangga atau keluarga serta membantu mencari nafkah, tidak serta merta membuat informan tidak memiliki waktu untuk melakukan kegiatan sosial lainnya. Hal ini juga di pertegas oleh pernyataan dari Ibu Winarsih (40 tahun) bahwa:

“Saya menjadi kader lansia setiap hari kamis minggu ketiga”.¹¹¹

Serta Ibu Sukanti (48 tahun) juga melakukan hal sama:

“...Kegiatan lainnya yassinan setiap hari Jum’at”.¹¹²

Dan Ibu Dyah Yulianti (50 tahun):

“Ya, kalau tidak ada kerjaan menganyam saya ikut Volly. Selain itu ya tidak ada, paling tiap minggu ke Gereja”.¹¹³

Tetapi tidak semua Ibu-ibu pengarjin di Desa Purwokerto bisa berpartisipasi secara intens dalam kegiatan masyarakat.

¹¹⁰ Ibu Shofiah, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹¹¹ Ibu Winarsih, Wawancara Informan..., tanggal 15 Juli 2019

¹¹² Ibu Sukanti, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹¹³ Ibu Dyah Yulianti, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

Karena faktor lelah karena bekerja dan mengurus rumah, mereka lebih memilih untuk istirahat di rumah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Ibu Rumah Tangga dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Usaha Kerajinan Anyaman Bambu

Beberapa faktor yang mempengaruhi Ibu-ibu rumah tangga di Desa Purwokerto bekerja yang peneliti dapatkan dari proses wawancara terhadap enam informan, mereka bekerja karena alasan sebagai berikut:

Dalam keluarga, membutuhkan adanya kerja sama antara sang kepala rumah tangga, *partner* (yaitu suami dan istri) dan seluruh anggota keluarga agar tujuan kehidupan keluarga dapat tercapai, termasuk dalam persoalan ekonomi.

Tabel 4.11

Pendapatan Penjualan Anyaman Bambu

No.	Nama	Pemasukan Rata-rata per Minggu	Pengeluaran rata-rata per Minggu	Pendapatan bersih per Minggu
1.	Dyah Yulianti	Rp 400.000	Rp 175.000	Rp 225.000
2.	Sukanti	Rp 150.000	Rp 140.000	Rp 10.000
3.	Shofiah	Rp 550.000	Rp 250.000	Rp 300.000
4.	Sri Asih	Rp 175.000	Rp 140.000	Rp 35.000
5.	Winarsih	Rp 300.000	Rp 140.000	Rp 110.000

6.	Sriatin	Rp 300.000	Rp 140.000	Rp 110.000
----	---------	------------	------------	------------

Sumber: Wawancara, 2019

Data di atas merupakan pendapatan yang diperoleh dari enam informan pengrajin anyaman bambu yang peneliti ilustrasikan selama seminggu. Pada kenyataannya para informan tidak mendapatkan penghasilan tetap selama seminggu, karena mereka tidak melakukan penjualan secara rutin selama seminggu tersebut. Seperti yang diungkapkan para informan di bawah ini:

Shofiah (31 tahun), mengatakan bahwa:

“Saya biasanya, produksi tompo modal Rp 200.000-Rp 250.000, itu untuk bambu rotan dan lem. Penghasilan kotor Rp 550.000 ya bersihnya kurang lebih Rp 300.000an. Untuk penjualan saya biasanya setelah 3 minggu pembuatan”.¹¹⁴

Sukanti (48 tahun):

“Per minggu Rp 100.000, kadang Rp 150.000 kan cuman sampingan, pengeluaran per hari Rp 20.000. Kadang-kadang lek kerjone seser tidak lambat ya Rp 200.000 per minggu”.¹¹⁵

Dyah Yulianti (50 tahun):

“Per minggu rata-rata Rp 300.000-Rp 400.000an yang masuk, pengeluaran per minggu kadang melebihi penghasilan kalau mbareng-mbareng ada becekan begitu. Tapi kalau untuk makan saja sehari sekitar Rp

¹¹⁴ Ibu Shofiah, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹¹⁵ Ibu Sukanti, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

25.000".¹¹⁶

Sri Asih (62 tahun):

"Per minggu 50 tompo besar, harga Rp 3.500, *yo lek di pingne 50 piro kui mbak?*. Kebutuhan per hari ya Rp 25.000, bersihnya sekitar Rp 150.000an".¹¹⁷

Winarsih (40 tahun):

"50% lebih lah dari modal biasanya, saya tu tidak mesti lo, saya itu dapat pesanan banyak 150 *tangkep* itu kurang lebih dapet Rp 300.000 itu sampun bersih, kalau tompo biasa 2 hari itu saya dapet uang Rp 30.000. Karena saya tidak fokus ke tompo tok, kan kita yo tidak mesti ya mbak penghasilan itu, ya bisa untuk bayar listrik seperti itu."¹¹⁸

Sriatin (48 tahun):

"*Biasane lek seminggu pisan ya Rp 150.000 resik nduk wi, ra mesti lo nduk, lek mak e kesel ya wegah garap, paling titik Rp 100.000, paling akeh Rp 150.000- Rp 200.000an... Pengeluaran ya arah-arah Rp 25.000 nduk, pokok kui. Ya ge jajane putu-putune kui nduk*".¹¹⁹

Artinya: ("Biasanya kalau seminggu sekali Rp 150.000 bersih, tidak menentu, kalau capek ya tidak mau mengerjakan, paling sedikit Rp 100.000 paling banyak Rp 150.000-Rp 200.000. Pengeluaran sekitar Rp 25.000, untuk jajan cucu")

Dari hasil wawancara di atas, pendapatan dari Ibu bekerja sangat membantu sekali dalam memenuhi

¹¹⁶ Ibu Dyah Yulianti, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹¹⁷ Ibu Sri Asih, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹¹⁸ Ibu Winarsih, Wawancara Informan..., tanggal 15 Juli 2019

¹¹⁹ Ibu Sriatin, Wawancara Informan..., tanggal 15 Juli 2019

kebutuhan mulai dari yang ringan. Kadang-kadang mereka melakukan penjualan setiap hari ketika mereka mempunyai waktu senggang yang panjang, dan kadang-kadang dua atau tiga minggu sekali ketika mereka disibukkan dengan pekerjaan rumah ataupun yang lainnya. Ketika memasuki musim penghujan, sebagian dari mereka hanya memproduksi tompo setengah dari produksi biasanya, atau bahkan tidak membuat sama sekali sampai musim kemarau tiba.

Dalam hal memilih pekerjaan pasti tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang diperhitungkan. Berikut ini adalah data tingkat pendidikan dari enam informan yang berhasil peneliti rangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.12

Tingkat Pendidikan

No.	Nama	Pendidikan
1.	Dyah Yulianti	SD
2.	Sukanti	SD
3.	Shofiah	SMA
4.	Sri Asih	SD

5.	Winarsih	SMA
6.	Sriatin	SD

Sumber: Penulis

Data di atas menunjukkan pendidikan terakhir yang dienyam oleh para informan, dan sebesar 66,7% dari informan adalah menempuh pendidikan hanya sampai tingkat sekolah dasar saja dan hanya sebesar 33.33% adalah tingkat menengah atas.

Alasan istri bekerja salah satunya pasti juga karena adanya faktor tingkat pendapatan suami sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah yang utama kurang dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Berikut ini adalah data pendapatan para suami selama per harinya yang berhasil peneliti rangkum:

Tabel 4.13

Tingkat Pendapatan Suami Per Hari

No.	Nama Istri	Nama Suami	Pekerjaan	Pendapatan Suami Per Hari
1.	Dyah Yulianti	Slamet	Serabutan (Kuli bangunan)	Rp 60.000
2.	Sukanti	Mesdi	Serabutan (Pencari Pasir)	Rp 90.000
3.	Shofiah	Edy Sujarno	Buruh Punggul	Rp 200.000

4.	Sri Asih	Sugiono	Serabutan (Buruh tidak tetap)	Rp 45.000
5.	Winarsih	Tri Mulyo	Serabutan	Rp 100.000
6.	Sriatin	Juwari	Tukang Bangunan	Rp 80.000

Sumber: Wawancara, 2019

Data di atas merupakan data pendapatan dan pekerjaan para suami dari informan. Dapat dilihat bahwa mayoritas pekerjaan para suami adalah tidak tetap atau serabutan dan tingkat pendapatan per harinya berada dikisaran kurang dari Rp 100.000/hari. Karena pekerjaan para suami adalah tidak tetap, maka penghasilan yang didapatkan juga tidak menentu. Jika mereka ada pekerjaan, maka akan mendapatkan penghasilan dan jika tidak maka mereka tidak akan mendapatkan pemasukan. Data tersebut, penulis peroleh dari hasil wawancara di bawah ini:

Ibu Shofiah (31 tahun):

“Suami kerja buruh panggul, ya seminggu kadang dapet Rp 1.400.000. Dari pendapatan saya dan suami digabung untuk kebutuhan sehari-hari dapur, anak sekolah, dan lain-lain...”¹²⁰

Ibu Sukanti (48 tahun):

¹²⁰ Ibu Shofiah, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

“Bapak tidak tentu kadang sehari dapet 1 truk pasir Rp 200.000, dibagi dengan pekerja lain, bapak dapet Rp 90.000 per hari. Kalok pas ga ada kerja ya kadang gaada pemasukan sama sekali”.¹²¹

Ibu Dyah Yulianti (50 tahun):

“Suami serabutan jadi kuli bangunan, kalok wonten kerjaan nggeh per hari Rp 60.000, kalok tetapnya nggeh kalah kulo jadi pengepul tompo, jadi penghasilan berdua”.¹²²

Ibu Sri Asih (62 tahun):

“Rp 45.000 per hari buruh, lek enten lo niku, nggeh rokok asem lah kasarane”.¹²³

Ibu Winarsih (40 tahun):

“Tidak menentu, serabutan kurang lebih Rp 50.000-Rp 100.000 per hari”.¹²⁴

Ibu Sriatin (48 tahun):

“Per hari nduk, serabutan yo Rp 80.000 nduk, *he’eh*”.¹²⁵

Dari pertanyaan para istri di atas, menunjukkan bahwa perlunya istri dalam membantu mencari penghasilan tambahan, agar sewaktu-waktu suami tidak bekerja, istri masih ada uang simpanan yang bisa digunakan bersama.

¹²¹ Ibu Sukanti, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹²² Ibu Dyah Yulianti, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹²³ Ibu Sri Asih, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹²⁴ Ibu Winarsih, Wawancara Informan..., tanggal 15 Juli 2019

¹²⁵ Ibu Sriatin, Wawancara Informan..., tanggal 15 Juli 2019

Kebutuhan keluarga saat ini dirasa kian meningkat, jumlah kebutuhan anatar individu yang satu dengan yang lainnya jelas berbeda. Dalam keluarga pasti terdapat beberapa anggota keluarga yang mempunyai kebutuhan masing-masing, hal ini akan menjadi beban tersendiri bagi kepala keluarga apabila pendapatannya tidk bisa mencukupi semuanya. Berikut ini adalah data jumlah tanggungan keluarga pada keluarga Ibu pengrajin anyaman bambu di Desa Purwokerto, sebagai berikut:

Tabel 4.14

Jumlah Tanggungan Keluarga

No.	Nama	Jumlah Anak	Keterangan	Jumlah Tanggungan Keluarga	Keterangan
1.	Dyah Yulianti	2	1 sekolah dasar, 1 menikah	3	Suami, istri, anak
2.	Sukanti	2	1 sekolah menengah atas, 1 menikah	3	Suami, istri, anak
3.	Shofiah	4	1 sekolah TK, 1 sekolah pertama	4	Suami, istri, 2 anak
4.	Sri Asih	2	1 sekolah menengah atas, 1 menikah	3	Suami, istri, 1 anak
5.	Winarsih	2	1 sekolah menengah pertama, 1 aekolah menengah	4	Suami, istri, 2 anak

			atas		
6.	Sriatin	3	3 menikah	3	Suami, istri, 1 anak

Sumber: Wawancara, 2019

Data di atas menunjukkan jumlah tanggungan yang ada di keluarga para informan. Dimana rata-rata mereka hanya menanggung anak dan dirinya sendiri serta suami. Sebagian anak dari mereka sudah ada yang menikah. Sehingga beban tanggungan sedikit berkurang. Tanggungan anak lah yang saat ini kian meningkat, apalagi ketika anak masih dalam masa mengenyam pendidikan. Namun, ada juga yang sudah tidak mempunyai tanggungan menyekolahkan anak, ada juga yang masih menanggung beban anaknya walaupun sudah menikah. Seperti yang dialami oleh Ibu Sriatin.

Bekerja juga berkaitan dengan waktu. Lamanya kita bekerja menentukan besarnya penghasilan yang didapatkan, Berikut ini adalah data jumlah jam kerja para informan dalam melakukan kegiatan menganyam bambu selama per Hari dan per Minggunya, sebagai berikut:

Tabel 4.15

Jumlah Jam Kerja

No.	Nama	Jumlah Jam	Jumlah Jam Kerja	Produk yang di
-----	------	------------	------------------	----------------

		Kerja Per Hari	Per Minggu	Hasilkan
1.	Dyah Yulianti	9 jam/hari	63 jam/minggu	Tompo Tradisional dan Modern
2.	Sukanti	4 jam/hari	28 jam/minggu	Tompo Tradisional
3.	Shofiah	7 jam/hari	49 jam/minggu	Topo Tradisional dan modern
4.	Sri Asih	8 jam/hari	56 jam/minggu	Tompo Tradisional
5.	Winarsih	6 jam/hari	42 jam/minggu	Tompo Modern
6.	Sriatin	8 jam/hari	56 jam/minggu	Tompo Tradisional

Sumber: Penulis

Data di atas menunjukkan data jumlah jam kerja yang dikeluarkan oleh para informan selama sehari dan peneliti lipatkan jika mereka bekerja selama seminggu penuh. Dari data yang peneliti peroleh adalah rata-rata mereka bekerja lebih dari 5jam/hari, yang pasti selalu ada jeda untuk istirahat dan melakukan aktivitas lain. Selain itu antara pengarajin yang satu dan lainnya memproduksi jenis tompo yang berbeda-beda, ada yang bekerja tetap dan tidak, sehingga curahan waktu yang dihasilkan juga disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Tabel di atas peneliti peroleh dari hasil wawancara sebagai berikut:

Ibu Dyah Yulianti:

“Jam 8 pagi sampek 4 sore setiap hari, nanti lanjut jam setengah 8 sampek 10 malam”.¹²⁶

Ibu Sukanti:

“Tiap hari, 2 jam istirahat dilanjut lagi kalau gak capek, kalau gak repot, yo diitung-itung 4 jam seharinya”.¹²⁷

Ibu Shofiah:

“Jam kerja dari jam berapanya tidak tetap, pokok ya 7 jam seharinya”.¹²⁸

Ibu Sri Asih:

“satu hari, tergantung lelah”.¹²⁹

Ibu Winarsih:

“Tidak tentu, asalkan kita senggang kita kerjakan walaupun malam, asal kita setelah selesai mandi selesai makan malam sudah tidak ada kerjaan saya bkin tompo sampai ngantuk, kalau seperti ini kan saya nganggur sudah selesai kerjaan saya mengerjakan tompo, jadi disambung-sambung begitu waktunya, ya mungkin kira-kira 4-6 jam sehari”.¹³⁰

Ibu Sriatin:

“Yo jam 8 yo jam 9 yo ndak mesti nduk, sampek meh

¹²⁶ Ibu Dyah Yulianti, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹²⁷ Ibu Sukanti, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹²⁸ Ibu Shofiah, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹²⁹ Ibu Sri Asih, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹³⁰ Ibu Winarsih, Wawancara Informan..., tanggal 15 Juli 2019

jam 4, bengi istirahat, ndorong wisan kesel".¹³¹

Ada juga yang tidak fokus dalam satu pekerjaan, Ibu Sukanti:

"Kadang-kadang dicari orang untuk disuruh masak kayak acara selamatan, lek ada kerjaan masak tompone prei, lek wis selesai masak dicandak maleh".¹³²

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa jam kerja masing-masing wanita pengrajin tidaklah sama, sesuai dengan peraturan, keinginan dan kebutuhan mereka saja.

Peran ganda yang tidak mudah dijalankan oleh perempuan bekerja yang telah menikah ini dapat menimbulkan konflik. Adapun kesulitan-kesulitan yang biasanya dihadapi seorang istri yang memegang peran ganda adalah stress kerja, dimana ibu yang bekerja banyak mengalami tuntutan. Tuntutan itu diantaranya adalah tuntutan untuk bekerja dan mengurus rumah. Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh, hal ini bertolak belakang dengan apa yang terjadi pada Ibu rumah tangga pengrajin anyaman bambu. Seperti yang diungkapkan informan Ibu Shofiah (31 tahun) kepada peneliti:

¹³¹ Ibu Sriatin, Wawancara Informan..., tanggal 15 Juli 2019

¹³² Ibu Sukanti, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

“Alasan bekerja...yang kedua karena suka...”¹³³

Dari tanggapan informan di atas menunjukkan bahwa tidak ada tekanan pada saat bekerja, melainkan atas dasar kemauan pribadi saat melakukan pekerjaan. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Ibu Winarsih (40 tahun):

“...dan yang ketiga ya karena suka, kita hobi, kita tidak terpaksa maksudnya kita tidak terpaksa bikin karena kita ya suka kita bisa menghasilkan bisa membantu suami dan tanpa kita belajarpun sudah bisa begitu ya...”¹³⁴

Seyogyanya, apabila kita bekerja karena dilandasi rasa suka, bekerja karena kita mencintai pekerjaan, maka kita bisa bekerja dengan nyaman tanpa ada tekanan. Mungkin tekanan itu pasti ada, tetapi tekanan tersebut tidak terlalu membuat beban pikiran.

Dalam melakukan pekerjaan, hendaknya harus ada izin dari seorang suami. Apabila istri dan suami saling silang pendapat. Maka, akan menimbulkan masalah baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja. Namun, peneliti tidak menemukan adanya hambatan yang ditimbulkan dari faktor izin suami. Seperti yang diterangkan Ibu Winarsih (40 tahun) kepada peneliti:

“Mendukung semuanya, bahkan kalau ada yang dikerjakan kadang anak-anak dan suaminya

¹³³ Ibu Shofiah, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹³⁴ Ibu Winarsih, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

membantu, semua mendukung”¹³⁵

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Sriatin (48 tahun):

“Hooh nduk yo ndukung, yo mbantu, bapak gae wengkune nduk, dibunder-bunder ngono kui”.¹³⁶

Artinya: (“Iya nak, ya mendukung, ya membantu membuat *wungku*, dibuat lingkaran seperti itu”).

Sri Asih (62 tahun):

*“Enggeh, mendukung, tapi Bapak tidak membantu mengayaman”*¹³⁷

Dyah yulianti (50 tahun):

*“Mendukung, nggeh ngrencangi kulo”*¹³⁸

Sukanti (48 tahun):

*“Bapak tidak membantu tapi mendukung”*¹³⁹

Dan yang terakhir, pendapat yang sama disampaikan oleh

Ibu Shofiah (31 tahun):

“Anak-anak juga mendukung soalnya pas saya suruh mbantu njemur begitu juga membantu, suami pun juga, walaupun suami bekerja diluar tapi juga ikut membantu”.

Dapat disimpulkan bahwa, para ibu rumah tangga pengrajin anyaman bambu sama sekali tidak mempunyai masalah yang berarti dalam mendapatkan dukungan dari suami”.¹⁴⁰

¹³⁵ Ibu Winarsih, Wawancara Informan..., tanggal 15 Juli 2019

¹³⁶ Ibu Sriatin, Wawancara Informan..., tanggal 15 Juli 2019

¹³⁷ Ibu Sri Asih, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹³⁸ Ibu Dyah Yulianti, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹³⁹ Ibu Sukanti, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹⁴⁰ Ibu Shofiah, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

Selain faktor izin suami, kadang masalah yang menghambat adalah kehadiran anak. Hal yang ditimbulkan biasanya adalah perasaan bersalah karena meninggalkan anak untuk bekerja apalagi anak yang masih berada di usia masa pertumbuhan. Sekali lagi, peneliti tidak menemukan hambatan yang berarti dalam masalah ini. Karena, menjadi pengrajin anyaman bambu bisa dibilang pekerjaan yang fleksibel, hal ini disebabkan pekerjaan bisa dilakukan di rumah masing-masing. Oleh karena itu, ibu-ibu tidak khawatir untuk melakukan pekerjaannya sembari mengawasi anak-anaknya di rumah.

Dalam sebuah pekerjaan tentunya banyak masalah yang dijumpai, masalah dalam pekerjaan biasanya akan mempengaruhi pekerjaannya. Sama halnya apa yang dialami oleh para Ibu pengrajin anyaman di Desa Purwokerto.

Seperti yang diungkapkan Ibu Shofiah (31 tahun) kepada peneliti:

"Tompo lokal kalok pas musim hujan harganya turun Rp 500 per biji. Musim kemarau Rp 4.000 jadi Rp 3.000."¹⁴¹

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibu Sukanti (48 tahun):

¹⁴¹ Ibu Shofiah, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

"Kendala kalau pada saat musim hujan tidak laku, *kan njamur* dijual tidak mau, kadang-kadang kalau musim hujan ya berhenti tidak bikin"¹⁴²

Selanjutnya, dipertegas lagi oleh Ibu Winarsih (40 tahun):

"Kendala, penjualan kalau musim penghujan, *mergkane mesti amblek regane*. Kalau kemarau gini, tompo berapapun *wis laku kurang malakan* kalau kemarau seperti ini"¹⁴³.

Kemudian yang terakhir oleh Ibu Sriatin (48 tahun):

"*Lek musime gak awis yo tidak gae tompo nduk, pas murah, yo gae tapi mek titik-titik*"¹⁴⁴.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah pekerjaan yang dialami oleh para Ibu pengrajin anyaman bambu adalah sama yaitu terletak pada kendala musim.

3. Usaha Kerajinan Anyaman Bambu dapat Membantu dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Usaha kerajinan anyaman bambu merupakan usaha yang dijalankan oleh kebanyakan orang yang ada di Desa Purwokerto khususnya Dusun Tumpuk sejak dahulu kala. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap enam informan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Menurut Ibu Sriatin (48 tahun), beliau memilih untuk

¹⁴² Ibu Sukanti, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹⁴³ Ibu Winarsih, Wawancara Informan..., tanggal 15 Juli 2019

¹⁴⁴ Ibu Sriatin, Wawancara Informan..., tanggal 15 Juli 2019

menjadi pengrajin anyaman bambu karena didasari oleh alasan:

“Piye to nduk, mergo gaenek pekerjaan liyane opo piye. Wis pokok gaeane tompo ndak enek liyane yo nduk yo, sagete yo tompo kuwi, he’eh”¹⁴⁵

Artinya: (“Bagaimana ya anak, karena tidak ada pekerjaan lain ya bagaimana. Ini saja buat tompo tidak ada yang lain ya anak. Biasanya ya tompo itu, iya”)

Alasan selanjutnya juga disampaikan oleh Ibu Winarsih (40 tahun):

“Alasan yang pertama karena sudah turun-temurun, jadi tanpa belajarpun kita sudah bisa buat. Kerena kita sudah kebiasaan sejak kecil sudah melihat orang tua membuat tompo, yang kedua bisa membantu suami untuk memenuhi kebutuhan, dan yang ketiga ya karena suka, kita hobi, kita tidak terpaksa maksudnya kita tidak terpaksa bikin karena kita ya suka kita bisa menghasilkan bisa membantu suami dan tanpa kita belajarpun sudah bisa begitu. Ya, Cuma ya seperti sampingan, yo serius karena juga menghasilkan”¹⁴⁶

Selain itu, menjadi pengrajin anyaman bambu adalah pekerjaan yang mudah. Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Sri Asih (62 tahun):

“Anyaman bambu niku ringan kadang-kadang manggene enten iyupan mboten berat nemen saget disambi nopoke mawon sing penting seminggu cukup dadi duwit ngoten niku, wong pendak minggu sadean lo mbak. Pokoke sing penting kenek ge nyukupi keluarga sembarang sing penting dadi kebutuhan kulo. Kadang duwit setitik kan ngedum niku to”¹⁴⁷

Artinya: (“Anyaman bambu itu ringan, kadang-kadang tempatnya di tempat teduh, tidak terlalu berat, bisa disambi apapun yang penitng seminggu cukup jadi uang seperti itu, wong tiap minggu jualan lo mbak. Pokok yang penting bisa

¹⁴⁵ Ibu Sriatin, Wawancara Informan..., tanggal 15 Juli 2019

¹⁴⁶ Ibu Winarsih, Wawancara Informan..., tanggal 15 Juli 2019

¹⁴⁷ Ibu Sri Asih, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

mencukupi keluarga dan lainnya, yang penting jadi kebutuhan saya. Kadang kan uang sedikit, ya dibagi-bagi itu”.

Menjadi pengrajin anyaman bambu, menurut Ibu Sukanti (48 tahun) adalah pilihan yang terbaik untuk mengisi waktu senggang di rumah. Seperti apa yang beliau sampaikan kepada peneliti:

*“Yo piye yo supoyo menambah penghasilan sehari-hari daripada nganggur, adanya cuman ini, bisanya cuman ini buat anyaman saja”.*¹⁴⁸

Rata-rata pengrajin anyaman bambu di Desa Purwokerto adalah Ibu rumah tangga, yang menjalani usaha sampingan sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga. Seperti apa yang Ibu Shofiah (31 tahun) sampaikan kepada peneliti:

*“Bukan pekerjaan tetap, Cuma ibu Rumah Tangga yang menjadi pengrajin supaya bisa mnghasilkan uang tambahan untuk keluarga”.*¹⁴⁹

Peneliti juga merangkum berita mengenai “Pembuat Tompo Tetap Bertahan di Zaman Modern”. Tompo yang sering digunakan masyarakat pedesaan untuk alat kelengkapan memasak di dapur, masih diproduksi. Dimana tompo masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Purwokerto Blitar.

“Harga satu tompo dijual Rp 4.500 satu buahnya. Dengan Nilai itu, para pengrajin tompo mengaku dapat digunakan

¹⁴⁸ Ibu Sukanti, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

¹⁴⁹ Ibu Shofiah, Wawancara Informan..., tanggal 14 Juli 2019

untuk mencukupi kebutuhan hidup”¹⁵⁰

Dapat disimpulkan bahwa, menjalani usaha rumah tangga membuat kerajinan anyaman bambu adalah pilihan yang terbaik untuk saat ini bagi para Ibu rumah tangga di Desa Purwokerto sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan keluarga juga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

C. Analisis Hasil Temuan

1. Peran Ibu Rumah Tangga dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Usaha Kerajinan Anyaman Bambu

Peribahasa berbahasa Indonesia yaitu, “Rajin Mengais Tembolok Berisi” artinya “Tekun tidak akan menyebabkan suatu kesia-siaan”. Jika manusia tekun dalam bekerja, maka rezeki akan bertambah. Begitu pula apa yang dilakukan para Ibu pengrajin anyaman bambu. Jika mereka rajin dalam bekerja (menganyam) maka hasil yang didapatkan juga banyak. Dari hasil temuan, peran yang dijalankan oleh Ibu rumah tangga pengrajin anyaman bambu di Desa Purwokerto dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam peran meliputi peran produktif, peran reproduktif dan peran masyarakat (sosial).

a. Peran Produktif

¹⁵⁰ [Http://m.pojok.pitu.com](http://m.pojok.pitu.com), *Pembuat Tompo Tetap Bertahan di Zaman Modern*, Ekonomi dan Bisnis diakses pada tanggal 17 Juli 2019 pukul 06.36 WIB

Kehidupan ini dapat digambarkan jika dapat “bertahan hidup”. Semua yang menjadi kebutuhan seperti kebutuhan pokok makan, minum, pakaian, dan kebutuhan akan materi kepuasan seperti rumah, kendaraan, alat elektronik, itu semua adalah hal yang sudah menjadi sebuah keharusan untuk saat ini. Para suami yang mempunyai pekerjaan tetap pun belum tentu bisa memenuhi semua kebutuhan Keluarga/rumah tangganya. Sehingga, istri pun juga rela dan harus ambil bagian dalam hal ini. Kehidupan kerja bagi mereka adalah hal yang sama saja untuk pekerjaan apapun, hanya saja bidangnya lah yang membedakan.

b. Peran Reproduksi

Secara tradisi, sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu rumah tangga, perempuan bertugas untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya di rumah. Pemenuhan kebutuhan yang dipenuhi oleh orang tua terhadap permintaan anak-anaknya, membuat mereka bekerja dan berusaha lebih giat untuk menjadi orang tua yang peduli terhadap anak-anaknya, yang bisa memenuhi segala kebutuhan anak dan keluarganya. Satu hal yang pasti bahwa dalam menjalankan profesi mengerti tentang peran seorang istri. Selain menjalani sebuah profesi sebagai pengrajin, para Ibu rumah tangga juga berhasil dalam memerankan perannya dalam peran reproduktif. Peran-peran

dapat dijabarkan sebagai berikut: memasak, mencuci, menyapu, mengurus anak sekolah, dan kegiatan lainnya yang wajib bagi perempuan yang sudah menikah pada umumnya. Dimana keluarga menjadi prioritas utama sebelum mereka melakukan pekerjaannya. Pola kerja dan aturan kerja merupakan keputusan mereka sendiri, sehingga dalam menjalankan aktifitas kerjanya, mereka memandang bahwa menjadi pengrajin adalah sesuatu yang mudah untuk dijalani. Dengan pola pembagian waktu yang mudah untuk diatur tersebut, memungkinkan pekerjaan yang dilakukan tidak mengganggu tugas seorang Istri/Ibu rumah tangga tersebut dalam mengurus keluarganya. Dalam konteks ini, istri tidak lagi dipandang sebagai seseorang yang hanya “diam” di rumah, tanpa harus beraktualisasi akan kreatifitas dirinya sebagai manusia yang bisa memberikan peran dalam keluarga untuk menunjang perekonomian keluarga.

c. Peran Masyarakat (Sosial)

Sebagai seorang wanita yang disibukan oleh pekerjaan rumah dan ditambah lagi juga bekerja, bukan berarti mereka tidak bisa melakukan kegiatan lain di luar rumah yang berkaitan dengan masyarakat. Kegiatan sosial atau kemasyarakatan merupakan sebuah kegiatan sebagai bentuk perhatian kelompok atau seseorang dengan menyalurkan

bentuk kepedulian terhadap kelompok atau individu lainnya dalam bentuk partisipasi. Peran sosial yang dijalankan oleh Ibu rumah tangga pengrajin anyaman bambu beragam. Dimana selain menjadi Ibu dan istri salah satu dari mereka ada yang ambil bagian dalam organisasi masyarakat seperti kader pemberdayaan masyarakat. Salah satu atau dua dari menjadi kader balita dan lansia. Selain itu kegiatan lain seperti kegiatan keagamaan yang mereka ikuti sesuai dengan kepercayaan yang dianut, seperti kegiatan yassinan setiap hari jum'at bagi para ibu muslim, dan ibadah minggu bagi para Ibu-ibu kristiani.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Ibu Rumah Tangga dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Usaha Kerajinan Anyaman Bambu

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peran Ibu rumah tangga dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarganya, sebagaimana sudah digambarkan pada hasil temuan sebelumnya.

a. Ekonomi Keluarga

Salah satu faktor yang mempengaruhi peranan Ibu rumah tangga dalam upayanya meningkatkan pendapatan adalah kurang terpenuhinya atau tingginya kebutuhan rumah tangga

sering kali menjadi alasan bagi seorang istri untuk mencari penghasilan tambahan. Disamping untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga di Desa Purwokerto yang memutuskan untuk bekerja di sebabkan oleh pendapatan suami yang dirasa kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan andilnya istri dalam kegiatan mencari penghasilan, diharapkan dapat membantu pendapatan suami.

b. Tingkat Pendidikan

Di dunia ini, banyak jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Dalam mencari pekerjaan pastinya akan ada faktor dibaliknya yang menentukan jenis pekerjaan apa yang sesuai dengan pendidikan, kemampuan, pengalaman dan lainnya. Pendidikan sangatlah penting tidak hanya untuk memahami dan menyadari hal tersebut. Namun pendidikan juga sangat penting untuk melangkah menuju prospek ke depannya, seperti misalnya dalam masalah mata pencaharian, terutama dalam pencarian pekerjaan bagi masyarakat. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi mata pencahariannya, semakin tinggi pendidikan maka pekerjaan yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula tingkatannya. Dari hasil temuan, mayoritas para Ibu rumah tangga pengrajin anyaman bambu memiliki jejang pendidikan yang rendah, dan apabila bekerja disektor

formal mereka akan mengalami kesulitan. Tetapi, pendidikan yang rendah bukan tidak mungkin untuk memungkinkan seseorang melakukan usaha sendiri seperti yang dilakukan pengrajin anyaman bambu di Desa Purwokerto.

c. Pendapatan Suami

Dalam keluarga, Tingkat pendapatan suami sebagai kepala keluarga sangat memegang peranan penting dalam keputusan perempuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Hal ini juga menjelaskan bahwa ibu rumah tangga di Desa Purwokerto yang memutuskan bekerja disebabkan oleh pendapatan suami yang dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Partisipasi perempuan bekerja tergantung pada kemampuan suami untuk menghasilkan pendapatan, jika pendapatan suami masih belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga, maka istri akan bekerja lebih banyak untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Hal ini menjadi salah satu alasan tenaga kerja perempuan memutuskan untuk bekerja atau tetap berada di rumah. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi curahan waktu perempuan untuk bekerja. Dari sini dapat dikatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh

terhadap keputusan perempuan untuk bekerja, apalagi jika tanggungan tersebut adalah anak yang masih sekolah, yang membutuhkan banyak biaya untuk minimal bisa selesai sampai tingkat menengah atas (SMA).

e. Jumlah Jam Kerja

Untuk mendapatkan banyak dan kecilnya penghasilan, untuk jenis pekerjaan yang kegiataanya adalah memproduksi adalah ditentukan dari berapa lama ia bekerja. Lamanya orang yang bekerja dalam setiap minggunya akan mempengaruhi besarnya minat untuk bekerja. Besarnya jam kerja yang dicurahkan masing-masing angkatan kerja berbeda-beda, ada yang bekerja penuh adapula yang bekerja paruh waktu. Jam kerja memiliki peranan yang penting bagi perempuan yang telah menikah untuk masuk dalam pasar tenaga kerja maupun tidak. Dimana adanya peran ganda istri untuk mengurus rumah tangga, anak dan keluarga yang akan memberikan tanggung jawab kepada istri sebelum memutuskan untuk bekerja. Ketika perempuan menikah memiliki banyak jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendapatan suami masih rendah, maka perempuan menikah bersedia bekerja walaupun dengan jam kerja yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk membantu perekonomian dan kebutuhan keluarga.

3. Usaha Kerajinan Anyaman Bambu dapat Membantu dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Usaha Kerajinan anyaman bambu termasuk dalam Industri Kecil Menengah atau Industri Rumah Tangga. Menjadi seorang pengrajin anyaman bambu adalah pekerjaan yang praktis dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Desa Purwokerto, selain praktis masyarakat mempertahankan usaha ini karena meneruskan tradisi nenek moyang. Usaha ini tidak terlalu membutuhkan modal yang banyak, karena bahan baku juga mudah didapat. Usaha ini sangat membantu untuk mengangkat perekonomian masyarakat Desa Purwokerto khususnya bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap.